

**IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN DI TK
PERTIWI NOGOSARI**

Mursyidah¹, lina Putriyanti², Ngatmini³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Email: unikmursyidah@gmail.com¹, linaputriyanti@upgris.ac.id², ngatmini@upgris.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi teori konstruktivisme dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini melalui bermain peran di TK Pertiwi Nogosari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pertiwi Nogosari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, teridentifikasi Implementasi teori konstruktivisme dengan metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Dalam proses pembelajaran bermain peran anak-anak akan berkomunikasi dengan temannya menggunakan skenario yang telah disiapkan oleh guru dan anak-anak akan merasa senang dan saling bercakap-cakap. Dalam permainan peran, anak diberi kesempatan untuk berekspresi dan berimajinasi. Menurut pandangan teori konstruktivisme Guru Sebagai fasilitator dan memotivasi anak untuk berkreatif, selebihnya anaklah yang menentukan hasil belajar tersebut.

Kata Kunci: Teori Konstruktivisme, Kecerdasan Bahasa, Anak Usia Dini, Bermain Peran.

Abstract: . *This study aims to describe the process of implementing constructivism theory in improving early childhood language intelligence through role play at Pertiwi Nogosari Kindergarten. This research uses descriptive qualitative method, data sources are obtained through interviews, observation, and documentation. The subject of this research is group B children at Pertiwi Nogosari Kindergarten. Based on the research conducted, it was identified that the implementation of constructivism theory with the role-playing method can improve children's language intelligence compared to ordinary learning. In the learning process of role-playing children will communicate with their friends using scenarios that have been prepared by the teacher and children will feel happy and talk to each other. In role play, children are given the opportunity to express and imagine. According to the view of constructivism theory, the teacher is a facilitator and motivates children to be creative, the rest is the child who determines the learning outcomes.*

Keywords: Constructivism Theory, Language Intelligence, Early Childhood, Role Playing.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dan eksistensi manusia, karena proses pendidikan ada dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian, pendidikan diartikan sebagai segala kegiatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus sepanjang hidupnya melalui suatu proses pelatihan dan pendidikan agar dapat mencapai potensi yang semaksimal mungkin. Tercapainya kesejahteraan jasmani dan rohani yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, sistem pendidikan harus berupaya mengelola pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini (Mukhlis & Mbelo Handdayani, 2019).

Anak usia dini pada umumnya merupakan masa perkembangan pesat dalam tugas-tugas penting belajar berbicara: memperluas kosa kata, belajar mengucapkan kata, dan belajar menggabungkan kata untuk membentuk kalimat (Hurlock, 2004 : 113). Kalimat-kalimat penting ini menjadi acuan anak dalam melakukan percakapan dengan orang tua, saudara, teman, dan orang lain di sekitarnya.

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh orang. meningkatkan perkembangan intelektual dengan menstimulasi panca indera sejak dini. Dengan meningkatkan kecerdasannya, anak akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan muncul dalam kehidupannya di kemudian hari. Jenis kecerdasan dan ekspresinya Keterampilan sosial, harga diri, kesadaran, penguasaan melalui keterampilan Diri, motivasi pribadi dan empati (Mangkuwibawa & Kurnia, 2021).

Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan merupakan alat penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat berkomunikasi satu sama lain, berbagi pengalaman yang berbeda dan meningkatkan kemampuan intelektualnya, terutama dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Anak usia dini merupakan masa perkembangan dimana kemampuan berbahasa perlu didorong dan dikembangkan secara maksimal. Apabila pengajaran, pengajaran, dan perlakuan tidak memadai atau tidak diterima sama sekali oleh anak, maka perkembangan bahasa kemungkinan besar tidak akan mampu memenuhi harapan orang tua di rumah dan pendidik di sekolah (Anita, 2015: 162).

Musfiroh (2005) menyatakan bahwa kecerdasan bahasa dapat dilihat sejak kanak-kanak

melalui ujaran (kata-kata) untuk tujuan komunikasi dan melalui kegiatan mendengarkan komunikasi dengan orang dan anak lain di sekitarnya. Gunawan (2012: 232) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik (berbahasa) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti (semantik). Kecerdasan linguistik bersifat universal. Daerah Broca di otak kita bertanggungjawab terhadap kemampuan berkomunikasi, menghasilkan kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar. Sedangkan daerah yang menangani pengertian terhadap informasi verbal yang kita dengar adalah daerah Wernick, pada lobus temporal.

Kemampuan berkomunikasi pada awal masa kanak-kanak masih dalam taraf rendah, sehingga masih banyak kosakata yang harus dikuasai untuk dapat berkomunikasi dengan baik (Hurlock, 1990). Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan di lapangan, masih terdapat anak yang belum mampu mengekspresikan ide pada orang lain. Sebagai contoh, pada saat guru meminta anak maju untuk menceritakan pengalaman anak, anak belum mampu menceritakan secara rinci. Ketika ditanya anak belum bisa menjawab secara runtut. Kosakata bahasa anak belum berkembang dengan baik. Permasalahan ini perlu diatasi melalui peningkatan kemampuan komunikasi pada anak yang dapat dilakukan melalui metode bermain.

Bermain memiliki fungsi memberikan efek positif terhadap perkembangan anak. Anak yang bermain adalah anak yang menyerap berbagai hal baru di sekitarnya seperti kosakata. Pemilihan jenis permainan yang cocok sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat ditangkap anak dengan mudah. Jenis permainan yang dapat dipilih untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah bermain peran. Hal ini disebabkan pada saat anak memilih peran dan memainkan perannya, kosakata baru yang dimiliki anak bertambah (Arriyani & Wismiarti, 2010).

Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut buku Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2003) dalam Magfiroh (2011) salah satu tujuan dari bermain peran adalah melatih anak berbicara dengan lancar. Berdasarkan pengamatan di lapangan pelaksanaan bermain peran belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari intensitas bermain peran yang masih rendah. Guru memberikan bermain peran hanya pada tema-tema tertentu.

Permainan peran disebut, permainan simbolik, permainan fantasi, dll. Permainan ini merupakan jenis permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak yang berusia antara 4 sampai

6 tahun. Kegiatan bermain peran dapat dilakukan sendiri atau bersama teman, dengan atau tanpa peralatan bermain (Sit, M, dkk, 2016: 57). Bermain peran adalah cara dua anak atau lebih berinteraksi mengenai suatu topik atau situasi. Anak memainkan perannya sesuai dengan tokoh yang dimainkannya, saling berinteraksi, dan memainkan peran terbuka (Yamin, 2009: 75). Metode bermain peran merupakan suatu cara untuk memperoleh isi pembelajaran melalui pertumbuhan dan penghayatan siswa. Perkembangan tersebut terjadi melalui representasi sebagai tokoh hidup atau benda mati (Djamarah, 2005: 237).

Teori konstruktivis adalah konsep belajar mandiri. Dalam proses pembelajaran, teori konstruktivis merupakan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Siswa aktif beraktivitas sebanyak siswa dan siswa aktif berpikir sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, siswa mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya dan siswa mengkonstruksi konsep serta memberi makna terhadap apa yang dipelajarinya. Hanya guru yang memberikan kesempatan optimal dalam proses pembelajaran (Wicaksono, dkk, 2016: 432).

Konstruktivisme Piaget & Vygotsky Revolusi konstruktivisme mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak lepas dari dua orang tokoh psikologi (psikolog) yaitu Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky. Keduanya dianggap sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam kemunculan teori konstruktivisme. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser disebabkan karena ada sebuah informasi baru (skemata) yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (disequilibrium). Selain itu keduanya juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Hanya saja perbedaannya adalah, Jean Piaget banyak menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar dari sisi personal (individual cognitive constructivist). Sedangkan Lev S. Vygotsky mengembangkannya dengan menekankan dan membahas proses belajar dari sisi sosial.

Cara-cara untuk menerapkan teori pembelajaran konstruktivisme cukup beragam, dapat melalui diskusi, tanya jawab, penugasan, bermain peran, dan lain sebagainya. Teori konstruktivisme mengedepankan pembelajar atau siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka di atas pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya.

Oleh karenanya, penulis ingin melakukan pengamatan terhadap implementasi teori

konstruktivisme dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini melalui bermain peran di TK Pertiwi Nogosari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, aktivasi, pengendalian dan factor - faktor yang mempengaruhi implementasi teori konstruktivisme dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini melalui bermain peran di TK Pertiwi Nogosari.

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data yang diperoleh diorganisasikan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang pokok bahasan.

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, penulis menggunakan jenis data kualitatif yang membagi sumber data responden menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Sumber informasi primer diperoleh dari fakta-fakta pada saat kejadian yaitu wawancara, dan sumber sekunder diperoleh dari sumber lain yang ada yaitu data rekaman. Partisipan penelitian adalah kepala sekolah dan guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut teori belajar bahasa konstruktivisme meliputi beberapa kegiatan yaitu :

1. Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan, guru sering menggunakan kegiatan membaca untuk mengenalkan siswa kepada materi yang akan dipelajari. Dengan begitu, siswa mengkonstruksi pengetahuan awal dengan sendirinya. Melakukan kegiatan membaca membuat siswa dapat melakukan observasi mengenai suatu topik dengan cara menghubungkan pemahaman yang telah dimiliki dan dengan informasi yang baru saja diperoleh melalui membaca.

2. Menyimak

Menyimak dapat digunakan sebagai kegiatan yang dapat digunakan untuk memahami materi lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan, guru menggunakan kegiatan menyimak

pada saat siswa membaca materi. Siswa yang tidak ditunjuk oleh guru untuk membacakan materi, diminta guru untuk menyimak temannya yang sedang membaca. Proses dengar dapat melalui berbagai macam media, seperti visual atau verbal.

3. Menyampaikan Pendapat

Guru melakukan tanya jawab pada siswa untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa. Dengan kegiatan tanya jawab, guru secara tidak langsung menstimulus siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan begitu, guru mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.

4. Mempresentasikan

Mempresentasikan hasil pekerjaan siswa membuat siswa aktif menyampaikan hasil diskusi atau hasil pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, mempresentasikan hasil tugas siswa membuat guru dapat secara langsung mengevaluasi hasil pekerjaan siswa tersebut. Selain guru, siswa-siswa yang lain juga dapat turut serta mengevaluasi pekerjaan temannya karena untuk mengkonstruksi pengetahuan tidak hanya melalui guru atau sumber ajar, namun juga melalui lingkungan sekitar.

5. Pemberian Tugas

Pemberian tugas oleh guru dapat sekaligus menjadi evaluasi tentang pemahaman materi untuk siswa. berdasarkan hasil observasi, tugas yang diberikan guru cukup sering diberikan dan beragam. Mulai dari tugas yang diberikan untuk dikerjakan secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Setiap materi yang dipelajari, guru akan memberikan evaluasi berupa tugas-tugas.

6. Mengevaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian Kompetensi Dasar pada siswa.

7. Berdiskusi dalam Kelompok

Kegiatan berkelompok dan berdiskusi dalam kelompok kerap dilakukan oleh guru. Berdiskusi dalam kelompok bermanfaat untuk membuat siswa berani menyampaikan pendapat dan membuat siswa kritis untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Berdiskusi dalam kelompok membuat siswa aktif dan dapat mengkonstruksi pemahaman mengenai materi yang sedang diajarkan melalui informasi-informasi yang didapat dari teman kelompoknya. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan konstruktivisme melalui berdiskusi dalam kelompok.

8. **Bermain Peran**

Guru meminta siswa mempraktikkan adegan drama yang terdapat pada naskah drama. Guru sebagai fasilitator dan memotivasi belajar siswa, anak yang menentukan jalannya permainan peran tersebut.

Dari beberapa kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme diatas yang diterapkan oleh TK Pertiwi Nogosari adalah metode bermain peran. Metode ini sangat menarik anak-anak karena dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Bermain peran, digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan perbendaharaan kata. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan memerankan sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah kegiatan pembelajaran di mana pendidik meningkatkan kinerja siswa dengan memperoleh pengalaman, mempraktikkannya, dan berupaya mengembangkan kepercayaan diri linguistik dan sosial. Piaget (Siska 2011) menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran merupakan bukti tingkah laku anak yang ditandai dengan bercerita tentang suatu benda dan mengulangi tindakan yang menyenangkan dan berkesan bagi anak. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan bermain peran dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lain disebabkan oleh republikanisme kolektif dan percakapan lisan mereka, yaitu solilokui yang istimewa.

Metode bermain peran memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena pada permainan ini anak berbicara sesuai dengan persona atau karakter yang dimainkannya. Ini memperkuat kosa kata anak Anda dan memungkinkan mereka terus mengulang kata-kata yang pernah mereka dengar sebelumnya. Amri (2017) menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran ini dapat meningkatkan kefasihan berbahasa anak dengan berbicara, mengucapkan suku kata, dan mendengarkan bunyi-bunyian sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Sebaliknya dengan metode ini, anak dapat belajar kerjasama dan menghargai perasaan orang lain. Srihayati (2016) menyatakan bahwa tujuan bermain peran adalah a) agar anak memahami dan menghargai apa yang dirasakan orang lain. b) Belajar membagi tanggung jawab. c) Belajar pengambilan keputusan secara spontan dalam kelompok. d) Mendorong anak memecahkan masalah dan memikirkan cara mengatasinya.

Permainan peran yang ditampilkan anak-anak TK Pertiwi Nogosari bertema Profesi pedagang. Pemain peran adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dan semangat dalam memainkan peran, dalam permainan tersebut terjadi interaksi antara anak yang satu dengan yang lainnya. Mereka saling berkomunikasi satu sama lain tanpa disadari memperkaya perbendaharaan kata.



Gambar 1

Gambar 1 menunjukkan bahwa anak-anak sedang menata dagangannya untuk dijual. Mereka saling berkomunikasi dengan berbincang-bincang dengan bahasa Indonesia.



Gambar 2

Gambar 2 menunjukkan bahwa dagangan mereka sudah siap untuk dijual. Ada pembeli yang datang, dia mau beli telur mini dengan uang-uangan. Mereka saling berkomunikasi dengan bertanya berapa harga telur mini tersebut.



Gambar 3

Gambar 3 menunjukkan bahwa setelah bertanya harga akhirnya penjual melayani

pembeli dengan senang. Pembeli menerima telur mininya.



Gambar 4

Gambar 4 menunjukkan setelah dagangannya habis penjual kelelahan, dia pura-pura tidur dikursi dengan berkata “aku mau istirahat dulu jangan diganggu”.



Gambar 6

Gambar 6 menunjukkan anak laki-laki tidak suka bermain jual beli, mereka lebih suka bermain peran menjadi seorang arsitek. Mereka sedang membuat menara dari lego. Bahasa yang digunakan anak laki-laki menggunakan bahasa jawa. Mereka saling berkomunikasi bertanya “kowe gawe opo” kemudian salah satu anak menjawab “aku gawe menoro duwur banget”. Setelah guru bertanya apakah dirumah sering menggunakan bahasa jawa ternyata jawabnya “ya” mereka dirumah setiap hari menggunakan bahasa jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan observasi, permasalahan, dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini berdasarkan teori konstruktivisme, terbukti dari gambar 1 sampai 6 menunjukkan bahwa dalam permainan peran tersebut terjadi komunikasi dua arah yang tanpa disadari meningkatkan perbendaharaan kata mereka. Gambar 1-5 menunjukkan percakapan dengan bahasa indonesia, anak perempuan sudah fasih menggunakan bahasa indonesia sedangkan gambar 6 menunjukkan percakapan dengan bahasa jawa, anak laki-laki cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang dipakai

dirumah. Teori konstruktivisme menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar. Guru Sebagai fasilitator dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, M. (2020). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *AULADA: Jurnal pendidikan dan perkembangan anak*, 2(1), 37-46.
- Etnawati, S. (2021). I IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
- Juniardi, M. (2022). *Penerapan teori behavioral dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK IT Rubada* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Fauzia, E. N. (2018). Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*, 7(5), 515-525.
- Umami, H. U., & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan teori konstruktivistik pada pembelajaran bahasa arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 42-52.
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme dan Aplikasi Nya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 76-83.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16-28